

FENOMENA SISTEM PEWARISAN BUDAYA PADA TRADISI PEDALANGAN SUNDA DALAM BENTUK MODEL PEMBELAJARAN DALANG

Cahya

PENDAHULUAN

Tulisan ini mengungkap persoalan sistem pewarisan budaya yang berlaku pada tradisi pedalangan Sunda dalam bentuk model pembelajaran dalang dengan mengambil sampel studi kasus di Sanggar Wayang Munggul Pawenang Putra Parakan Saat kota Bandung. Pewarisan budaya dalam konteks ini dipandang sebagai sebuah bentuk sistem penyebaran seni pedalangan melalui pendidikan non formal di sanggar seni. Di dalamnya terdapat tahapan-tahapan belajar dalang yang menjadi sebuah model pembelajaran yang sudah mentradisi di sebuah paguron dalang. Pada prinsipnya mereka para siswa dalang begitu menjunjung tinggi nilai dan martabat paguronya yang diwujudkan dengan bentuk-bentuk kreativitas mendalang sebagai wujud berkepresesi estetik kekaryanya masing-masing.

Dalam tradisi pedalangan Sunda dikenal sebuah konsep pewarisan dalang yang terbagi menjadi tiga kategori dalang yaitu dalang *Turunan*, *Katurunan* dan *Tuturunan*. Ketiga kategori tersebut dipandang sebagai sebuah bentuk model pewarisan budaya yang berlaku di lingkungan tradisi pedalangan Sunda. Untuk mengungkap persoalan-persoalan penting terkait dengan pewarisan dalang, maka penelitian ini akan mengkajinya dalam model pembelajaran dalang yang mengimplementasikan ketiga konsep pewarisan dalang tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap bagaimana model pembelajaran dalang serta proses tahapan-tahapannya para siswa dalang dalam mengikuti proses pendidikan dalang di sanggar tersebut. Sebagai nara sumber utama dalam penelitian ini adalah Ki Dalang Wawan Dede Amung Sutarya sebagai sang guru dalang sekaligus pendiri sanggar wayang Munggul Pawenang Putra. Disamping nara sumber utama, juga diperlukan nara sumber pokok sebagai pendukung yaitu perwakilan murid-murid dalang (para catrik dalang) yang menjadi siswa dalang di sanggar tersebut. Keberadaan sanggar seni dipandang sebagai sebuah wadah atau tempat berlangsungnya kegiatan berkesenian yang di

dalamnya terdapat cara atau sistem pembelajaran non formal. Sebagaimana yang berlaku di sanggar wayang Munggul Pawenang Putra di Parakan Saat kota Bandung bahwa hingga saat sanggar tersebut inten menyelenggarakan pelatihan atau pembelajaran dalang tingkat anak-anak dan remaja.

Penelitian ini berawal dari hasil sebuah pengamatan dan peninjauan langsung terhadap terhadap objek yang dijadikan tempat penelitian yaitu Sanggar Wayang Putra Munggul Pawenang di Parakan Saat kota Bandung. Berangkat dari hasil pengamatan dan observasi langsung tersebut, penulis menangkap beberapa momen kreatif dalam perspektif peristiwa budaya dan seni. Hal yang sangat prinsip terkait dengan persoalan peristiwa sebuah proses pewarisan budaya adalah adanya tahapan-tahapan proses belajar mendalang yang diterapkan oleh sebuah sanggar seni. Konsep pewarisan budaya dalam tradisi pedalangan Sunda dapat diungkap dengan meminjam konsep tiga kategori dalang yaitu *Dalang Turunan*, *Dalang Katurunan* dan *Dalang Tuturunan*, (Cahya, 2017). Melalui konsep inilah penelitian ini akan mengungkap bagaimana proses dan tahapan mencetak dalang wayang golek yang berlaku di sebuah Sanggar Wayang dalam bentuk model pendidikan non formal

Terkait dengan konsep pewarisan budaya, John W. Berry (1999) dalam bukunya yang berjudul Psikologi Lintas Budaya menyatakan bahwa “Unsur kunci model yang membantu 23 memaparkan cara umum kelompok-kelompok budaya dalam mewariskan diri kepada anggota baru itu (biasanya anak-anak) ialah pewarisan budaya (cultural transmission, termasuk proses enkulturasi dan sosialisasi” (1993: 32). Lebih lanjut, John W. Berry mengatakan “dengan pewarisan budaya, suatu kelompok budaya dapat mewariskan ciri-ciri pelaku kepada generasi selanjutnya melalui mekanisme mengajar dan belajar.” (1999: 32). Enkulturasi Koentjaraningrat (1990: 233), yang menyatakan enkulturasi merupakan suatu proses pembudayaan dari generasi ke generasi. Proses enkulturasi adalah proses individu dalam menyikapi, mempelajari dan menyesuaikan kemampuan berfikir serta sikapnya dengan sistem, norma-norma dan aturan yang disusun dalam kebudayaannya (Ricky: 2020)

Teori pewarisan budaya atau *cultural transmission* yang dikemukakan Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) dimana dalam teori ini terdapat tiga model pewarisan yaitu pewarisan tegak (*vertical transmission*), pewarisan mendatar (*horizontal transmission*) dan pewarisan miring (*Diagonal transmission*). Selain itu, dalam bidang Antropologi terdapat konsep yang sangat relevan dengan pewarisan yaitu konsep enkulturasi dan sosialisasi. Dalam pewarisan budaya

konsep ini juga sangat penting dalam menjaga kelangsungan budaya yang masuk ke dalam seni tradisi.

ISI

Bentuk-Bentuk Pewarisan Budaya

Kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat atau sekelompok individu tentunya akan diwariskan kepada generasi berikutnya melalui proses pembelajaran. (Darma, dkk, 2020:101). Dalam pewarisan budaya proses belajar tentu tidak dapat dilakukan seorang diri, ini dikarenakan proses pewarisan budaya sama dengan mentransmisikan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, peran keteladanan dan keterampilan sang guru sangat menentukan terhadap keberhasilan proses pembelajaran baik di lingkungan formal maupun non formal. Demikian halnya dengan proses pembelajaran non formal yang berlangsung di sanggar wayang Munggul Pawenang Putra memiliki pola atau tatacara tersendiri dalam proses pewarisan dalang.

Seperti yang dikemukakan Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) terdapat tiga model pewarisan yaitu 1) Pewarisan tegak (*vertical transmission*) dimana proses pewarisan melibatkan penurunan ciri-ciri budaya (nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya) dari orangtua ke anak-cucu atau memiliki keterkaitan biologis. 2) Pewarisan mendatar (*horizontal transmission*) dimana seseorang belajar dari sebayanya (dalam kelompok primer maupun sekunder) semasa perkembangan, sejak lahir sampai dewasa. 3) Pewarisan miring (*Diagonal transmission*) dimana seseorang belajar dari orang dewasa dan lembaga-lembaga pendidikan formal maupun non formal tanpa adanya hubungan atau keterkaitan biologis.

1) Pewarisan tegak (*vertical transmission*)

Sebagaimana yang teori yang dikemukakan Cavalli-Sforza dan Feldman, terdapat suatu sistem pewarisan yang disebut sebagai pewarisan tegak atau *vertical transmission*. Pewarisan ini melibatkan mekanisme genetik yang memungkinkan ciri-ciri kebudayaan diturunkan dari orang tua ke anak cucu secara lintas generasi. Dalam pewarisan tegak ini, orang tua mentransmisikan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucu mereka. Itulah sebabnya pewarisan tegak juga dikenal sebagai transmisi biologis, yang merupakan sistem pewarisan berdasarkan cerminan sifat-sifat biologis dari pendahulunya.

Terkait dengan pewarisan budaya pada tradisi pedalangan, maka bentuk pewarisan tegak tersebut termasuk pada kategori Dalang *Turunan*. Hubungan darah antara pewaris dan apa yang diwarisinya

seolah menjadi faktor penentu utama dalam membentuk keterampilan mendalang karena adanya faktor bakat atau trah. Bakat atau trah tersebut secara tidak langsung dapat membentuk dengan sendirinya sehingga generasi pewarisnya mampu menjadikan seorang dalang dengan ciri atau gaya pertunjukan yang diwariskan leluhurnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor genetik dianggap sebagai salah satu faktor terpenting dalam berlangsungnya sebuah sistem pewarisan budaya yang berlaku pada sebuah tradisi berkesenian.

2) **Pewarisan mendatar (*horizontal transmission*)**

Sistem pewarisan ini diperoleh melalui pembelajaran dari teman sebaya yang bergabung dalam kelompok seni (sanggar seni) sama-sama belajar berkesenian. Mereka yang mengikuti proses pembelajaran seni di sebuah sanggar dapat bercampur antara yang resmi tercatat sebagai anggota sanggar dengan yang tidak sebagai anggota tetap tetapi memiliki kemampuan untuk mengikuti pembelajaran seni yang ada dalam kelompok tersebut. Bentuk pewarisan mendatar dikaitkan dengan apa yang terjadi dalam tradisi pedalangan, maka tergolong kepada bentuk kategori Dalang *Katurunan*.

Bentuk Pewarisan Tegak dipandang sebagai sistem pewarisan yang berlangsung melalui pola sistem genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu dari generasi ke generasi. Dalam praktek keberlangsungannya pewarisan tegak dapat melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak cucu sebagai generasi penerusnya. Kedudukan atau peran orang tua dapat mewariskan nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucu generasi penerusnya dari waktu ke waktu secara berkelanjutan. Maka demikian bentuk pewarisan tegak tersebut diistilahkan juga *Biological Transmission*, artinya sistem pewarisan yang bersifat biologis.

Fakta yang terjadi dalam bentuk pewarisan tegak ini dapat dibuktikan dengan mengambil contoh pewarisan seni dalam bentuk proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan mendalang yang bermula dari orang tua kepada anak cucunya yang dilakukan secara lisan (*oral tradition*). Proses pewarisan kebudayaan dilakukan secara tradisi lisan yakni dengan cara disampaikan dari mulut ke mulut, dengan cara melihat, mendengar dan menirukan apa yang dilakukan seorang guru kepada muridnya (Hermawan dalam Kusmaya, 2015: 122).

Sistem ini biasanya diajarkan guru secara imitatif, yaitu guru mengajarkan, murid kemudian meniru dan selanjutnya menghafalkan apa yang sudah diajarkan oleh gurunya tadi. Selain itu murid juga diajak

berbagi pengalaman dengan mengikuti pementasan si guru apabila sedang mengadakan pertunjukan di dalam maupun diluar daerah. Dengan mempunyai pengalaman langsung dengan melihat pertunjukan secara langsung, akan memberikan pengalaman estetis kepada murid, sekaligus memberikan gambaran bagaimana seharusnya memberikan penampilan terbaik sehingga penampilannya mendapatkan apresiasi yang memuaskan dari si penonton seni.

3) **Pewarisan miring (*Diagonal transmission*)**

Pewarisan Miring (*Diagonal Transmission*), adalah sebuah bentuk sistem pewarisan seni yang melibatkan kepada sistem pembelajaran dalam lingkungan lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum pembelajaran seni. Lembaga pendidikan yang dimaksudkan bisa berupa lembaga formal (sekolah-sekolah) dan juga lembaga non formal. Kurikulum pendidikan mulai dari tingkat PAUD, TK, SD, SLTP dan SLTA saat memasukan pelajaran kesenian sebagai bagian dari mata pelajaran bahkan jurusan. SMKI (SMK Kesenian) hadir sebagai lembaga pendidikan formal kesenian dengan bermacam penjurusan seni sesuai minat bidang pilihan siswa. Siswa sekolah dapat belajar keterampilan dan pengetahuana seni sesuai dengan pilihan bisang seni yang disukainya. Sebagai salah satu contoh di SMKN 10 Kota Bandung terdapat Jurusan Seni Karawitan/ Pedalangan, Seni Tari, Seni Teater dan Broadcas. Di sekolah-sekolah inilah siswa mendapatkan materi pembelajaran seni (praktek dan teori seni) dengan tahapan-tahapan yang harus dilaluinya. Demikian pula terkait dengan model pembelajaran dalang berlangsung melalui pendidikan formal di sekolah kesenian dapat dipandang sebagai sebuah bentuk pewarisan miring.

Metode Penelitian

Oprasional penelitian ini dilakukan terhadap sanggar wayang Munggul Pawenang Putra di Parakat Saat Kota Bandung dengan melibatkan siswa-siswa dalang yang *maguron* (belajar non formal) sebagai objek pengkajian. Keberadaan sanggar wayang Munggul Pawenang Putra sebagai representasi kebesaran pedalangan gaya Bandung Kaler (Bandung Utara). Sebagaimana kita pahami bawa pedalangan Bandung terbagi menjadi dua gaya yaitu gaya Bandung Kidul (Bandung Selatan) dan gaya Bandung Kaler (Bandung Utara). Dari kedua gaya pedalangan inilah, Bandung dapat dikenal sebagai daerah yang mengorbitkan lahirnya dalang-dalang kondang sesuai zamannya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus bersifat deskriptif kualitatif sebagai mana yang pernah dilakukan oleh Creswell (2013). Oprasional penelitian tidak

dilakukan secara utuh berlangsung di lapangan, melainkan lebih mengutamakan studi kepustakaan. Namun demikian teknik wawancara terhadap nara sumber primer dan skunder tetap diutamakan yakni dengan mewawancarai para siswa dalang yang bersangkutan. Proses wawancara dilakukan terhadap nara sumber utama untuk menggali pengalaman-pengalaman penting yang dialami oleh para siswa dalang selama mengikuti proses pembelajaran dalang. Objek pokok pengkajian dalam penelitian ini difokuskan kepada dua siswa dalang yang berhasil mencapai prestasi mendalang sebagai lulusan paguron dalang Munggula Pawenang Putra yaitu Ki dalang Irfan Wawan Dede Amung Sutarya (26 th) dan Wendi Ariansyah (17 th). Kedua dalang tersebut sama-sama berlatar belakang dari keluarga yang tidak memiliki darah keturunan seniman, dan keduanya telah meraih prestasi dalam beberapa festival dalang di tingkat kabupaten -kota dan provinsi. Informasi yang dihasilkan melalui wawancara mendalam dan pengamatan yang cermat terhadap kedua dalang tersebut, pada akhirnya dapat mengungkap hal-hal menarik sebagai sebuah fakta pewarisan budaya dalam tradisi pedalangan Sunda,

Tahapan Pembelajaran Dalang

Pemahaman secara mendalam dengan cara melihat, mencermati, dan melakukan wawancara langsung dengan objek utama penelitian, bahwa pada dasarnya tahapan pembelajaran dalang di sanggar wayang terbagi menjadi empat tahap sebagai berikut.

- a. Tahap *Ngalalanyah* (Pendekatan awal)
- b. Tahap *Nyatrik* (Proses men sang guru dalang)
- c. Tahap *Ngawirid Ilmu Dalang* (Penerapan materi ajar paguron)
- d. Tahap *Samen Paguron* (Evaluasi dan Pemberian Gelar Paguron)

Keempat tahapan tersebut merupakan proses rangkaian pembelajaran dalang yang berlaku di paguron dalang dengan ciri ketradisianya masing-masing paguron dalang. Tradisi *maguron* atau disebut juga *nyatrik* adalah bagai tahap awal bagi seorang siswa dalang dengan cara ikut mengabdikan kepada sang guru dalang dengan mengikuti jejak langkah sang guru baik saat di panggung maupun di luar panggung. *Nyatrik* merupakan proses penempatan diri bagi seorang dalang dalam menimba ilmu mendalang, dengan segala konsekuensi logisnya, totalitas dan loyalitas diri mengabdikan kepada sang guru demi mencapai cita-cita luhurnya kelak menjadi dalang yang berhasil di kemudian hari. Totalitas proses pembelajaran mendalang yang dilakukan di atas panggung adalah sebuah bentuk proses *guru panggung*, artinya dalang yang dalam tahap belajar dengan cara melihat, mencermati dan menghayati segala perilaku (*garap*

pertunjukan) sang guru di panggung. Sebagai *catrik* (siswa dalang) diperlukan kejelian dan kepekaan dalam membaca ekspresi personal secara langsung terhadap sang guru dalam mengekspresikan gaya pertunjukannya. Sesuai dengan pola tradisi *maguron* dalang (berguru dalang) dengan ciri kekentalan tradisi lisannya (*oral tradition*), maka kekuatan mencatat dalam pikiran, menghafal dalam ingatan, dengan dilakukan secara terus-menerus dari panggung ke panggung, pada akhirnya sang *catrik* mampu “menirukan” gaya pertunjukan sang guru. Mengutip penjelasan Arthur dalam disertasinya, bahwa proses *guru panggung* yang dijalani oleh seorang *catrik* yakni melalui proses mengenali, memahami, dan menghayati wayang secara bertahap.¹



Gambar 1. Ki Wawan Dede Amung Ketua Sanggar Wayang Munggul Pawenang Putra (MPP) sedang bersilaturahmi budaya dengan Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Bandung, (dokumentasi MPP, 2019).

a. Tahap *Ngalalanyah* (Pendekatan awal)

Tahap *Ngalalanyah* diambil dari istilah yang sudah mentradisi di masyarakat pedalangan Sunda yang artinya sebuah bentuk proses yang mengawali seseorang calon siswa dalang yang akan melamar sebagai siswa dalang di sebuah paguron atau sanggar wayang. *Ngalalanyah* bermakna sebagai bentuk persiapan kematangan jiwa yang menunjukkan seseorang siswa dalang memiliki hasrat dan keinginan yang kuat untuk belajar mendalang. Proses ini dapat dimulai dari adanya obrolan-obrolan kecil dari orang tua atau kerabat calon siswa dalang dengan orang yang memiliki kedekatan langsung dengan sang guru dalang. Ketika seseorang (calon siswa dalang) memiliki cita-cita ingin belajar mendalang, maka ditindak lanjuti dengan dijaknya langsung diperkenalkan dengan sang guru dalang. Proses pengenalan tersebut bisa berlangsung di atas panggung (saat sang guru dalang pentas) atau bisa juga langsung berkunjung ke rumah sang guru dalang. Setelah terjadi kesepakatan antara orang tua siswa dalang dengan sang guru dalang, maka pada saat-saat itupula siswa dalang mulai secara

resmi diakui sebagai siswa dalang di sebuah sanggar wayang atau paguron dalang.

Salah satu kebiasaan yang sudah mentradisi di paguron dalang / Sanggar Wayang) Munggul Pawenang Putra, bahwa setiap seseorang sudah menjadi siswa dalang secara resmi di Munggul Pawenang Putr (MPP) harus diawali dengan *ijab kabul* (serah terima dari orang tua siswa dalang). Tradisi *ijal kabul* atau ikrar diri tersebut sebagai simbol kebersatuan menjadi bagian dari keluarga Munggul Pawenang Putra yang harus dapat menjaga dan menjunjung tinggi harkat dan martabat kebesaran paguron MPP.

b. Tahap *Nyatrik*

Nyatrik adalah sebuah proses pembelajaran dalang yang dilakukan oleh siswa dalang dengan cara mencermati, menapsirkan dan mempraktekannya apa-apa yang dilakukan oleh sang guru dalang pada saat mendalang. Secara kebiasaan dari sejak dulu dalam tradisi paguron dalang, bahwa seorang catrik dalang (siswa dalang) harus mengabdikan diri kepada sang guru baik saat di panggung maupun di luar panggung. Meminjam pendapat Victoria Clara Van Groenendael (antropolog) perihal pola atau sistem pembelajaran dalang dengan ciri ketradisionalannya, yakni membaginya dalam tiga bagain; (1) tumbuh dalam keahlian, artinya seorang menjadi dalang karena memiliki latar belakang lingkungan yang kuat, dalam arti lain memiliki darah *keturunan*, (2) mengabdikan pada seorang dalang, artinya seorang siswa dalang (Sunda, *catrik*) harus mengabdikan kepada sang guru dalang yang digurunya, (3) bertapa, oleh karena dunia pedalangan selalu terkait dengan masalah kebatinan, maka belajar mendalang pun harus mendalami terlebih dahulu penguasaan ilmu kebatinan sebagai pelengkap dan penyempurna.ⁱⁱ



Gambar 2: Suasana di ruang latihan Sanggar Wayang Munggul Pawenang Putra saat praktek dan pengantar teori keilmuan pedalangan oleh Ki Wawan Dede Amung sang guru dalang, (Dokumentasi MPP, 2019)

Pada tahapan Nyatrik inilah siswa dalang mulai diberi kesempatan untuk belajar berpraktek langsung di panggung yakni pada kesempatan pertunjukan wayang di siang hari yang disebut *Ngawayang Beurang / Ngabeurangan* . Sebagaimana yang dilakukan oleh paguron Munggul Pawenang Putra, bahwa disaat pertunjukan wayang siang hari itu dijadikan sebagai ajang uji manggung untuk melatih mental dan kreativitas sang siswa dalang dalam dihadapan publik (penonton).

c. Tahap *Ngawirid Elmu Dalang*

Ngawirid Elmu diambil dari istilah yang berkembang di tradisi pedalangan Sunda yang artinya proses berlangsungnya pemberian materi ilmu pedalangan baik praktek maupun teori yang berkaitan dengan tatacara mendalang. Menurut pengjelasan Ki Wawan Dede Amung sebagai sang guru dalang, bahwa selama ini cara memberikan materi dalang kepada para siswanya dilakukan melalui metode *Nyatrik* di Panggung dan *Nyontokeun* langsung di luar panggung. Kedua metode tersebut menurut Ki Wawan dipandang sebagai cara yang efektif terhadap kelancaran proses pembelajaran dalang di sanggar. Di saat-saat Ki Wawan sedang ada waktu luang dari rutinitas padatnya jadwal *ngawayang* (manggung), maka pada saat itulah sang guru dalang memberikan materi-materi pokok dalang dengan secara langsung mencontohkannya.



Gambar 3: Ki Wawan Dede Amung sedang memberi arahan teknik Kakawen dan Antawacana kepada Irfan salah satu siswa dalang, (dokumentasi MPP, 2018)

Metoda *Nyontokeun* langsung yang dilakukan oleh Ki Wawan meliputi praktek dasar-dasar *Sabet Wayang* (memainkan wayang), *sekaran* vokal dalang, Dramatik dalang, Sastra dan bahasa dalang,

penguasaan lakon, Ekspresi, Kreativitas dalang dan lain-lain. Pada saat Ngawirid Emlu inilah Ki Wawan menyampaikan piwejang-piwejang penting yang harus ditaati dan dijunjung tinggi oleh para siswa dalangnya. Terkait dengan hal tersebut, seperti yang dialami oleh Ki Wawan saat diwasiati sebagai bentuk dotrin paguron oleh ayahnya (Ki Dede Amung Sutraya) yang berbunyi “ JAGA JEUNG PAGEUHAN MUNGGLU PAWENANG “ yang artinya Jaga dan pelihara dengan kuat harkat dan martabat paguron Mungglu Pawenang. Pesan dari arti Jaga dan Pelihara adalah sebuah penegasan bahwa keturunan (anak cucu) dan para generasi penenrus Mungglu Pawenang harus mampu mempertahankan ciri khas (gaya pertunjukan wayang) dan juga harus mampu berkreativitas seiring dengan tuntutan jaman dengan tetap menjaga nilai ketradisianya atau menjaga Pakem Pedalangan. Spirit itulah yang dibangun dan dipelihara oleh Ki Wawan dalam mencetak tunas-tunas dalang melalui proses pembelajaran dalang di sanggar wayang atau Paguron Mungglu Pawenang Putra.

d. Tahap *Samen Paguron* MPP

Sebagai tahapan terakhir dalam proses pembelajaran dalang di sanggar wayang Mungglu Pawenang Putra (MPP) yaitu penyelenggaraan *Samen Paguron* sebagai evaluasi hasil pembelajaran dalang dalam bentuk pergelaran wayang secara bergantian. Sebagai sebuah tradisi yang dibangun oleh Ki Wawan Dede Amung bahwa para siswa dalang setelah mengikuti dan mendapatakan ilmu dan keterampilan mendalang di Paguron Mungglu Pawenang Putra (MPP) maka diadakan *Samen Paguron* dengan menggelar pertunjukan wayang oleh siswa-siswa dalang. Penyelenggaraan *Samen* yang pertama berlangsung pada bulan Agustus 2020 di Sanggar Wayang Mungglu Pawenang Putra yang diikuti sebanyak 11 siswa dalang tingkat pelajar dan mahasiswa. Mereka tampil menyajikan keterampilan mendalang selama tiga puluh menit dengan lakon pilihan masing-masing. Penampilan mereka sangat mendapat perhatian dari penonton yang menyaksikan langsung, terutama pihak keluarga siswa dalang yang hadir menyaksikan putra-putranya mendalang di acara *Samen Paguron*.

Penyelenggaraan *Samen Paguron* yang ke dua berlangsung di Gedung Kesenian Teras Sunda Cipadung Kota Bandung. Pada acara tersebut penulis ikut terlibat sebagai tim pengamat / juri pertunjukan wayang pada tahun 2019. Pada saat itu peserta *samen paguron* disaturagakan dengan penyelenggaraan Binojakrama Padalangan Tingkat Kota Bandung tahun 2019 yang sekaligus sebagai bentuk seleksi dalang untuk perwakilan ke Binojakrama Padalangan tingkat Jawa Barat.



Gambar 4 : Penyelenggaraan Samen Paguron ke 2 Sanggar Wauyang MPP, Penulis bertindak sebagai Tim Juri / Pengamat pada acara Binojakrama Padalangan Kota Bandung TH. 2019 di Teras Sunda Cibiru Kota Bandung (Dokumentasi Cahya, 2019).



Gambar 5 : Para juara (dalang pinilih) pada acara Binojakrama Padalangan Kota Bandung, yang diikuti oleh para alumni siswa dalang Sanggar Munggul Pawenang Putra, (Dokumentasi Cahya, 2019).

PENUTUP

Setelah membahas persoalan sistem pewarisan budaya yang berlaku dalam tradisi pedalangan Sunda dalam bentuk model pembelajaran dalang, maka pada akhirnya penulis dapat menyimpulkannya sebagai berikut. Fenomena sistem pewarisan budaya dalam tradisi pedalangan Sunda, dapat dipandang sebagai sebuah bentuk sistem penyebaran seni pedalangan melalui paguron dalang atau lajim disebut sanggar wayang. Sistem yang terbangun dalam model

pendidikan non formal dalang, telah membentuk sebuah pola berupa kategori dalang yaitu; *Dalang Turunan, Dalang Keturunan dan Dalang Tuturunan*. Ketiga kategori tersebut merupakan model pewarisan dalang dengan masing-masing dapat mencirikan gaya paguron dalangnya. Adapun tahapan pembelajaran dalang meliputi empat tahapan yaitu; tahap *Ngalalanyah* (Pendekatan awal), tahap *Ngajontrot* (Pengenalan dalam bentuk apresiasi menonton sang guru dalang), tahap *Ngawirid Elmu Dalang* (Penerapan materi ajar paguron) dan tahap *Samen Paguron* (Evaluasi dan Pemberian Gelar Paguron). Model pembelajaran dalang yang diterapkan di Sanggar Munggul Pawenang Putra (MPP) telah berhasil mencetak dalang-dalang muda yang mampu berkarya berekspresi estetik menurut kemampuan skill dan keilmuannya masing-masing.

REFERENSI

- Arthur S. Nalan, “Gaya Mendalang Murid-Muruid Asep Sunandar Sunarya, Studi Fenomenologi Komunikasi Dalang Wayang Golek Purwa”, (Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran Bandung, 2013.
- Cahya. Tiga Maestro Dalang Wayang Golek: *Asep Sunandar Sunarya: Proses Kreatif, Idealisme dan Gaya Pertunjukan*; Bandung, Sunan Ambu Press, 2017.
- _____. *Bentuk dan Struktur Dramatik Lakon Wayang*, pada *Jurnal Panggung* (Akreditasi) STSI Bandung, ISSN 0854-3429-Nomor XXV TH. 2002.
- _____. *Pedalangan Gaya Kaler dan Kidul Serta Pengaruhnya terhadap Gaya Pedalangan Daerah Lainnya di Jawa Barat*. Laporan Penelitian Puslitmas STSI Bandung, 2003.
- Efita Elvandari, Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi, *Jurnal Geter Sendratasik*, Volume 3 No 1 2020, UNESA.
- Feinstein, dkk. (ed.). *Lakon Carangan*, Jilid I. Surakarta: Proyek Dokumentasi *Lakon Carangan Akademi Seni Karawitan Indonesia*, 1986.
- Groenendaal, Victoria M. Clara van. *Dalang Di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1987.
- _____. *Wayang Theatre in Indonesia, an Annotated Bibliography*, Dordrecht: Foris Publications, 1987.
- Hadiprayitno, Kasidi. *Filsafat Keindahan, Suluk Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Bagaskara, 2009.
- Hamzah, Amir. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1994.

- Jazuli, Muhammad. *Dalang, Negara, Masyarakat: Sosiologi Pedalangan*. Semarang: Limpad, 2003.
- Murtiyoso, Bambang. *Seni Pedalangan (Jawa): Unsur-unsur Pokok*. Surakarta: ASKI, 1981.
- _____. *Menggapai Popularitas: Aspek-aspek Pendukung Agar Menjadi Dalang Kondang*. Surakarta: STSI Press, 2004.
- Murtiyoso, Bambang, Waridi, Suyanto, Kuwato, dan Harijadi Tri Putranto. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika, 2004.
- Suparli, Lili. *Gamelan Pelog Salendro, Induk Teori Karawitan Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2010.
- Waluyo, Kanti. *Dunia Wayang : Nilai Etis, Sakralistis, dan Ajaran Hidup*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2000.
- Zoetmulder, P.J. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Edisi kedua. terj. Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan, 1985.
- Groenendael, Van Clara, *Dalang Di Balik Wayang*, Jakarta, Pustaka Grafiti.
- Haryoguritno Haryono. *Adiluhung*, Jakarta, SENAWANGI,
- Kaplan David, *Teori Budaya*, (terjemahan Landung Simatupang), Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- N. Berry John, dkk. 1999 *Psikologi Lintas Budaya, Riset dan Aplikasi*, Jakarta, Gramedia
- Soepandi Atik, 1985. *Wayang Golek Gaya Priangan*, Bandung, Bina Cipta
- Soepriadi Dedi, 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Bandung, Alfabeta
- Sujanto Agus dkk. 1980. *ikologi Kepribadian*, Surabaya, Bumi Angkasa

¹Arthur S. Nalan, “Gaya Mendalang Murid-Muruid Asep Sunandar Sunarya, Studi Fenomenologi Komunikasi Dalang Wayang Golek Purwa”, (Disertasi, Program Pasca Sarjana Universitas Padjadjaran Bandung, 2013),9.

²Victoria Clara Van Groenendael, *Dalang Di Balik Wayang* (Jakarta: Pustaka Utama Grafity, 1987), 38.

